

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan kebiasaan baru atau yang sering disebut dengan Era New Normal merupakan perubahan tatanan kegiatan baru bagi masyarakat setelah adanya wabah covid-19. Perubahan tatanan ini sangat terasa dari peralihan kebiasaan yang semula *offline* (tatap muka) beralih hampir sebagian besar menjadi *online*. Dari peralihan kebiasaan tersebut menyebabkan peningkatan signifikan terhadap dunia digitalisasi. Hal ini sesuai data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) telah melakukan survei pada tahun 2021, menunjukkan kenaikan signifikan penetrasi internet setiap tahun. Mengutip dari hasil survei APJII menunjukkan juga bahwa 196 juta penduduk atau 73,7 persen dari populasi terjangkau internet [1]. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan internet sangat berpengaruh di era sekarang. Internet erat sekali hubungannya dengan *website*, dimana *website* adalah kumpulan halaman situs di *World Wide Web* (WWW) Internet, dikelompokkan ke dalam domain atau subdomain [2]. Fungsi utama dari sebuah *website* adalah untuk menyampaikan informasi dan dapat juga untuk *personal branding*, dengan adanya informasi dan personal branding yang tersedia, *website* dapat di jangkau dengan mudah dan dapat meningkatkan reputasi [3].

Saat ini penggunaan *website* semakin berkembang di berbagai bidangnya. mulai dari pendidikan, bisnis, pemerintahan, dan lain sebagainya. Dalam bidang administrasi, tidak hanya pemerintah pusat tetapi juga pemerintah desa pun menggunakan *website* sebagai media informasi dalam pelayanan publik. Pelayanan publik disini yaitu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti barang, jasa, maupun pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik. Ini menunjukkan betapa pesatnya perkembangan teknologi, terutama dalam hal penggunaan *website* [4]. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014

Tentang Desa, mewajibkan setiap desa memiliki Jaringan Informasi/Website untuk meningkatkan performansi dan informasi pelayanan publik [5]. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita & Aprianto menunjukkan bahwa sekitar 15 % dari situs web pemerintah kabupaten/kota di Indonesia pada tahap persiapan, 63 % tahap pematangan, 21 % pada tahap pemantapan, dan 1 % pada tahap pemanfaatan. Peningkatan pemanfaatan Internet, tidak sejalan dengan usaha evaluasi yang digunakan dalam layanan pemerintah yang disediakan melalui web [6].

Berdasarkan Instruksi Presiden No.3 Tahun 2003[7], dari 470 pemerintah daerah baik tingkat provinsi, kotamadya maupun kabupaten terdapat 361 (77%) website pemerintah daerah, dan yang aktif atau bisa dibuka 316 website pemerintah daerah sisanya rusak, dalam pengembangan atau terkena sanksi (suspended). Jumlah website pemerintah daerah cenderung meningkat sejalan dengan kebijakan dan komitmen pemerintah Indonesia. Salah satu bentuk pemberian pelayanan publik yang berkualitas adalah dengan adanya website pemerintah daerah Kabupaten Banyumas. Berdasarkan Badan Pusat Statistika pada tahun 2018, Kabupaten Banyumas terdapat 331 desa [8]. Namun tidak semua desa/kelurahan memiliki kinerja website yang memadai bahkan belum semua desa sudah menerapkan e-government atau minimal sudah menerapkan teknologi informasi secara umum terhadap fungsi dan peran pemerintah daerah dalam melayani masyarakat [9]. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja website desa, faktor tersebut diantaranya adalah ada pada kriteria *loading time*, *broken link*, konten dan *page size*, adapun kriteria lain yang dapat mempengaruhi performansi website yaitu ease of use / kemudahan dalam penggunaan. Ease of use merupakan bagian dari karakteristik usability [10]. Kriteria lain yang perlu diperhatikan yaitu adanya kelengkapan konten sesuai dengan Permenkominfo yaitu bahwa setiap desa dapat mendaftarkan domain desa.id sebagai domain resmi dari KOMINFO [11]. Contoh penggunaan *website* desa seperti Dermaji.desa.id; Karangkedawung.desa.id; Melung.desa.id.

Penelitian terdahulu mengenai pemeringkatan menggunakan metode Analytic Hierarchy Process (AHP) telah diterapkan untuk penilaian desa atau

kelurahan terbaik. Penelitian tersebut menghasilkan sistem pendukung keputusan penentuan penilaian desa terbaik, sistem tersebut dapat menentukan ranking peserta penilaian desa terbaik yang menjadi pemenang berdasarkan 25 data kriteria masukan, yang menghasilkan output sistem yaitu alternatif desa Ciputri dengan skor tertinggi 0,2574 yang menempati ranking pertama dan menghasilkan akurasi sebesar 86,66% dari 30 data yang diproses sehingga memiliki hasil yang relevan dalam pengambilan keputusan [12].

Dalam penelitian ini, pemeringkatan performansi website desa pada kabupaten Banyumas dilakukan menggunakan metode Analytic Hierarchy Process (AHP) dan metode Simple Additive Weight (SAW). Metode AHP digunakan dalam mengambil keputusan dan menentukan bobot dari beberapa kriteria pada website desa yang dapat mendukung performansi website desa yaitu website pada Desa Dermaji, Desa Melung, dan Desa Karangkedawung. Alasan mengambil alternatif desa tersebut dikarenakan berdasarkan UU PERMENKOMINFO bahwa *website* desa resmi menggunakan domain *desa.id* dan *website* desa tersebut sudah menggunakan *domaindesa.id*, selain itu peneliti mengambil sampel 3 desa dari berbeda kecamatan untuk dibandingkan performansi *websitenya*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini menguji 5 kriteria performansi website, meliputi *Loading Time*, *Konten*, *Broken Link*, *Page Size* dan *Ease Of Use*. Metode AHP memiliki beberapa kelebihan diantara metode-metode pengambilan keputusan lainnya, antara lain hierarki struktur yang jelas sampai subkriteria terdalam, memperhitungkan validitas sampai batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang ada, dan memperhitungkan daya tahan luaran [13]. Sedangkan metode SAW digunakan untuk menentukan ranking pada website yang diteliti. SAW memiliki konsep pencarian jumlah terbobot dari rating kinerja dari semua atribut. Kelebihan metode SAW bisa melakukan evaluasi secara lebih tepat, menurut nilai kriteria & bobot preferensi yang telah dipengaruhi [14].

Tujuan dalam penelitian ini yaitu bahan evaluasi terhadap website yang diteliti apakah website tersebut layak dan memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Metode AHP dan SAW ini dipilih karena metode ini merupakan metode yang

menyediakan skala pengukuran untuk mendapatkan prioritas. Selain itu metode ini juga mampu menghasilkan hasil yang lebih konsisten dibandingkan dengan metode metode lainnya. Oleh karena berdasarkan permasalahan yang ada peneliti ingin melakukan penelitian tugas akhir dengan judul “PEMERINGKATAN PERFORMANSI WEBSITE DESA MENGGUNAKAN METODE ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS DAN SIMPLE ADDITIVE WIEGHT (STUDI KASUS KABUPATEN BANYUMAS)”. Dengan adanya penelitian tersebut, penerapan metode Analytic Hierarchy Process (AHP) dan metode Simple Additive Wiegth (SAW) ini diharapkan mampu membantu meningkatkan performansi website desa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka perlu adanya pemeringkatan performansi website desa. Oleh karena itu, dilakukan penelitian terhadap evaluasi performansi website pemerintah daerah khususnya dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dan *Simple Additive Wiegth* (SAW).

1.3 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan uraian sebelumnya, dirumuskan pertanyaan terkait pembahasan yang akan diteliti, yaitu :

1. Apakah metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP) dan *Simple Additive Wiegth* (SAW) dapat digunakan pada evaluasi pemeringkatan performansi website pemerintah desa?
2. Bagaimana hasil pengujian kriteria performansi *website* pemerintah desa Kabupaten Banyumas?

1.4 Batasan masalah

1. Studi kasus pada penelitian ini yaitu website pemerintah desa di Kabupaten Banyumas pada Desa Dermaji, Desa Melung, dan Desa Karangkedawung.
2. Penelitian ini berdasarkan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dan Simple Additive Wiegth (SAW).
3. Penelitian ini ditujukan untuk pemerintah Desa Dermaji, Desa Melung, dan Desa Karangkedawung.

1.5 Tujuan

Tujuan dari penelitian “PEMERINGKATAN PERFORMANSI WEBSITE DESA MENGGUNAKAN METODE *ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS* DAN *SIMPLE ADDITIVE WIEGHT* (STUDI KASUS KABUPATEN BANYUMAS)” yaitu sebagai bahan evaluasi terhadap *website* yang diteliti apakah *website* tersebut layak dan memenuhi kriteria yang sudah ditentukan serta memberikan pemeringkatan terhadap *website* desa di kabupaten Banyumas sesuai dengan kriteria penelitian.

1.6 Manfaat

Dengan adanya penelitian yang telah di lakukan, manfaat ini ditujukan kepada pemerintah desa dan KOMINFO supaya dapat mengetahui bagaimana cara meningkatkan performansi *website* berdasarkan hasil pemeringkatan performansi *website* desa dengan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* dan *Simple Additive Wiegth*.